

## Pemikiran Al-Kindi (Rasional-Religius) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

**Nurul Islam**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [nurulislam731@gmail.com](mailto:nurulislam731@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan untuk mengeksplorasi pemikiran Al-Kindi yang berkaitan dengan pendidikan Islam., pemikirannya, serta relevansi dari pemikirannya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Dalam studi ini penulis menggunakan penelitian kualitatif melalui pendekatan *library research* (studi kepustakaan), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data melalui bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin diungkapkan. Dalam penelitian ini menggunakan satu sumber primer yaitu buku yang ditulis oleh George N. Atiyeh yang berjudul Al-Kindi: *The Philosopher Of The Arabs* yang diterjemahkan oleh Kasidjo Djojowarno. Sedangkan sumber sekunder adalah dari 20 buku-buku dan 11 jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pemikiran Al-Kindi. Penelitian ini menganalisis pemikirannya Al-Kindi mengenai Tuhan, agama dan filsafat, jiwa, dan akal, kemudian pemikiran ini dianalisis untuk menemukan relevansinya dalam pendidikan Islam kontemporer. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Relevansi pemikiran Al-Kindi terhadap pendidikan Islam kontemporer terlihat dari perumusan kurikulum atau materi pendidikan Islam yang selaras dengan pemikiran ketuhanan Al-Kindi, pembelajaran abad 21 yang tertuang dalam KMA no 183 selaras dengan pemikirannya mengenai filsafat dan agama, tujuan pendidikan Islam selaras dengan pemikirannya mengenai jiwa, dan kualifikasi kemampuan standar kompetensi lulusan selaras dengan pemikirannya mengenai akal.

**Kata kunci:** Al-Kindi, pendidikan Islam kontemporer, rasional, religius.

### Abstract

*The purpose of this study is to find out how Al-Kindi's biography, his works, his thoughts, and the relevance of his thoughts to contemporary Islamic education. In this study the authors used qualitative research through a library research approach, namely research conducted by collecting information and data through the help of various materials in the library such as reference books, similar previous research results, articles, and various journals. related to the problem to be disclosed. In this study, one primary source was used, namely a book written by George N. Atiyeh entitled Al-Kindi: The Philosopher Of The Arabs, translated by Kasidjo Djojowarno. While secondary sources are from 20 books and 11 scientific journals related to Al-Kindi's thoughts. This study analyzes Al-Kindi's thoughts about God, religion and philosophy, soul and reason, then these thoughts are analyzed to find their relevance in contemporary Islamic education. The results of this study indicate that the relevance of Al-Kindi's thoughts to contemporary Islamic education can be seen from the formulation of curriculum or Islamic education materials that are in line with Al-Kindi's divine thoughts, the 21st century learning contained in KMA no. 183 is in line with his thoughts on philosophy and religion, goals Islamic education is in line with his thoughts about the soul, and the competency standard qualifications of graduates are in line with his thoughts about reason.*

**Keywords:** Al-Kindi, contemporary Islamic education, rational, religious.

## **Pendahuluan**

Sebelum lahirnya filsafat Islam, baik di dunia timur maupun barat, telah terdapat berbagai macam alam pikiran, diantaranya adalah pikiran Mesir kuno, Sumeria, Babilonia, Assyria, India, Cina dan Yunani. Yunani menjadi pemikiran yang berkontribusi besar terhadap pembentukan filsafat Islam. Sejarah perkembangan filsafat di dunia Islam terjadi melalui tahap yang sangat panjang, baik melalui jalur eksternal maupun internal ajaran Islam. Jalur eksternal yang dimaksud adalah penemuan atas pemikiran-pemikiran filsafat Yunani, Mesir, Persia, serta penemuan umat Islam dengan tokoh-tokoh non-Muslim, yang sering kali mengundang perdebatan teologis yang pada dasarnya hanya dapat diselesaikan melalui argumentasi logis filosofis. Jalur internal adalah adanya dorongan kuat dari teks-teks suci baik ayat Al-Qur'an maupun contoh-contoh yang diberikan oleh Nabi Muhammad mengenai pentingnya penggunaan akal sehat. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mendasari bahkan mewajibkan pemanfaatan nalar logis, baik itu untuk kepentingan mengenal Tuhan maupun lainnya (Kanafi, 2019).

Bagi pemikir Muslim filsafat pada dasarnya adalah sebuah pencarian kebenaran akhir, sekaligus juga merupakan keyakinan, dan berakhir pada kebutuhan praktis manusia baik material maupun spiritual. Pemikir Muslim berupaya menemukan fakta, kebenaran, dan sudut pandang yang akan membebaskan mereka dari keraguan. Tujuan berfilsafat bukan hanya sebuah sintesis dari berbagai sains ke dalam metafisika, melainkan juga sebagai sintesis antara sifat dan tujuan. Pemikir Muslim ingin memuaskan tidak hanya dorongan intelektual melainkan juga dorongan moral, agama dan sosial. Sehingga filsafat dipandang sebagai landasan teoritis penting bagi kehidupan ideal (Khan, 2023).

Ekspansi Islam menghadirkan persentuhan tradisi Islam dengan wilayah tempatnya tumbuh dan berkembang di wilayah non-Arab. Proses akulturasi dan asimilasi budaya menjadi sebuah keniscayaan yang pada akhirnya membuat Islam menjadi kaya warna dan variasi. Islam, kemudian dipahami bukan hanya menjadi sebuah agama ritual semata yang mengajarkan relasi individual manusia dengan Tuhannya tetapi dia juga merupakan agama yang punya semangat keterbukaan untuk menerima pemikiran rasional dan logis. Persentuhan Islam ke wilayah barat juga membawa dampak signifikan terhadap pemikiran spekulatif yang bernama filsafat (Roswanto & dkk, 2015).

Salah satu faktor utama yang melatarbelakangi hadirnya gerakan pemikiran filsafat dalam Islam adalah banyaknya proses penerjemahan berbagai literatur ke dalam bahasa Arab. Diantara literatur yang diterjemahkan tersebut adalah buku-buku India, Iran, dan buku Suriani-Ibrani, terutama sekali buku-buku Yunani. Pada pusat-pusat kebudayaan seperti Syria, Mesir, Persia, juga Mesopotamia. Baghdad yang menjadi pusat kekuasaan dinasti Abbasiyah pada masa itu menjadi jalur utama masuknya filsafat Yunani ke dalam Islam, dan disinilah munculnya gerakan penerjemahan buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab.

Al-Kindi merupakan sosok yang dipandang sangat berjasa dalam proses penerjemahan tersebut dan dianggap sebagai filosof Islam pertama, di mana ia berhasil mendamaikan warisan-warisan Hellenistik dengan Islam. Ia juga dikenal sebagai filosof Arab pertama (Arafik & Amri, 2019). Pemikiran Al-Kindi sebagai salah satu filosof Muslim awal yang berhasil menyintesis warisan filsafat Yunani dengan Islam memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pemikiran Islam. Studi

mendalam tentang pemikiran Al-Kindi dapat membantu memahami akar intelektual dari pemikiran Islam kontemporer dan memberikan landasan teoritis yang kuat. Al-Kindi yang menggabungkan rasionalitas dan spiritualitas dalam pendekatan filsafatnya memiliki relevansi yang kuat dengan konteks pendidikan Islam saat ini. Dalam dunia pendidikan Islam yang semakin kompleks dan beragam, pendekatan yang mencakup aspek rasional dan religius menjadi penting. Penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang bagaimana mengintegrasikan pemikiran rasional dan nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Al-Kindi dijuluki sebagai filosof Arab karena berdarah Arab (Abdullah, 2002). Berkaitan dengan ini, penulis tertarik untuk mengkaji pemikiran Al-Kindi beserta relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran Al-Kindi yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Karya-karya ini dapat memberikan wawasan tentang konsep pendidikan dalam pemikiran Al-Kindi dan bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan dan diadaptasi dalam konteks pendidikan Islam saat ini. Dengan mempelajari pemikiran Al-Kindi tentang pendidikan Islam, penelitian ini dapat memberikan panduan dan inspirasi bagi praktisi pendidikan dalam merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan siswa Muslim.

### **Metode Penelitian**

Penelitian menggunakan pendekatan *library research* (studi kepustakaan). Melalui metode ini, penulis mengumpulkan berbagai macam material dari perpustakaan, termasuk buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, serta jurnal-jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin diungkapkan. Sumber-sumber yang dikumpulkan ini membantu penulis memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pemikiran Al-Kindi tentang pendidikan Islam dan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer (Nazir, 2014).

Selanjutnya, dalam penelitian ini, penulis menggunakan satu sumber primer yang menjadi acuan utama, yaitu buku "Al-Kindi: The Philosopher Of The Arabs" yang ditulis oleh George N. Atiyeh dan diterjemahkan oleh Kasidjo Djojosuwarno. Sementara itu, sumber-sumber sekunder lainnya terdiri dari 20 buku dan 11 jurnal ilmiah yang berhubungan dengan pemikiran Al-Kindi. Dengan mengacu pada sumber-sumber ini, penulis memperoleh kerangka pemikiran yang kokoh dan beragam mengenai pemikiran Al-Kindi tentang pendidikan Islam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Dalam tahap ini, penulis menganalisis sumber-sumber yang telah dikumpulkan dengan cermat. Penulis membaca, memahami, dan mengidentifikasi pemikiran Al-Kindi tentang pendidikan Islam dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, penulis mendeskripsikan dan merangkum temuan-temuan penting yang dihasilkan dari analisis tersebut. Riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan, tanpa memerlukan riset lapangan (Zed, 2014). Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif, menganalisis sumber-sumber yang telah dikumpulkan, kemudian mendeskripsikannya (Sukardi, 2009).

Penulis menghubungkan pemikiran Al-Kindi tentang pendidikan Islam dengan konteks pendidikan Islam kontemporer. Penulis menyimpulkan relevansi pemikiran Al-Kindi dalam menghadapi tantangan dan kebutuhan pendidikan Islam saat ini. Argumen-argumen yang didukung oleh temuan-temuan penelitian pun disajikan secara

jelas dan terstruktur. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pemikiran Al-Kindi tentang pendidikan Islam dan mengaitkannya dengan konteks pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti dalam memperluas pemahaman kita tentang pemikiran Al-Kindi serta relevansinya terhadap perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Memahami Biografi Al-Kindi**

Al-Kindi merupakan sebutan populernya, adapun nama lengkapnya adalah Abu Yusuf Ya'kub Ibn Al- Shabbah Ibn Imran Ibn Ismail Al-Asy'ats Ibn Al-Qais Al-Kindi dan merupakan filsuf muslim pertama. Al-Kindi berasal dari suku kindah, salah satu suku besar Arab pra Islam. Ayahnya bernama Ishaq as-Sabbah yang menjabat sebagai emir kufah di masa kekhalifahan Abbasiyah di bawah kepemimpinan Al- Mahdi, Al-Hadi, Ar-Rasyid. Kakenya bernama Al-Asy'ats Ibn Al-Qais (Drajat, 2006). Al-Kindi lahir menjelang abad 8 Masehi, sekitar 10 tahun sebelum Harun Ar-Rasyid wafat. Pada masa kecilnya Al-Kindi mulai belajar membaca dan menghafalkan Al-Qur'an, belajar tata bahasa Arab, kesusasteraan, ilmu fiqh dan ilmu hitung, pelajaran-pelajaran tersebut merupakan rancangan kurikulum pembelajaran dalam pendidikan anak-anak muslim pada masa itu. Al-Kindi lahir dari keluarga bangsawan, terpelajar, dan kaya. Ismail Al-Ash'ats ibn Qais, buyutnya, telah memeluk Islam pada masa Nabi dan menjadi sahabat Rasul. Mereka kemudian pindah ke Kufah (Madani, 2015).

Ketika mulai beranjak dewasa, Al-Kindi menunjukkan ketertarikannya pada ilmu pengetahuan dan filsafat, kemudian pada dua bidang inilah ia mengabdikan hidupnya, terutama ketika pindah ke Baghdad. Di Baghdad Al-Kindi mendapatkan perlindungan dari khalifah Al-Makmun dan khalifah Al-Mus'tasim, bahkan sebagian besar umurnya dihabiskan dilingkungan khalifah (Tiam, 2015). Di sini ia menyelesaikan pendidikannya dan bertemu dengan berbagai cendekiawan Suriah dan Persia yang pada saat itu menjadi tulang punggung ilmu pengetahuan. Al-Kindi juga mulai membangun hubungan yang intensif dengan sarjana-sarjana non Muslim yang seangkatan dengannya, bahkan Al-Kindi ikut serta dalam pendanaan kegiatan penerjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab (Rusli, 2021).

Semasa hidupnya, selain dikenal sebagai seorang filsuf, Al-Kindi juga terkenal sebagai seorang ilmuwan. Al-Kindi termasuk salah seorang tokoh terkemuka dibidang kimia dan fisika, ia mempunyai perpustakaan pribadi yang diberi nama Al-Kindiyah, perpustakaan ini memuat koleksi buku-buku dari berbagai disiplin ilmu yang menjadi sumber informasi pengetahuannya. Selain al-Kindiyah, al-Kindi juga mendirikan Baith al-Hikmah yang berfungsi sebagai tempat perkumpulan, yang di dalamnya diajarkan ilmu agama dan filsafat (Ismail, 2013). Al-Kindi adalah seorang yang minat universal, gandrung terhadap logika, Ilmu-ilmu alam, kedokteran, music, teologi, dan metafisika, dan juga muslim yang shalih (Nasr, 2020). Pada permulaan tahun 833 Masehi Al-Kindi memulai karirnya dengan mengajar anak laki-laki dari khalifah Al-Mu'tasim Billah (Abboud, 2013). Al-Kindi wafat sekitar tahun 260 H, ketika berusia 80 tahun di Baghdad (Sholeh, 2014).

Al-Kindi Al-Kindi seorang cendekiawan yang berbakat dalam berbagai bidang ilmu, telah menghasilkan karya-karya yang menarik dan bervariasi. Dalam astronomi, ia menawarkan pandangan menarik, seperti ketidakpastian pengamatan bulan baru dan

pemecahan soal-soal fisis terkait perbintangan. Dalam meteorologi, Al-Kindi menjelaskan asal muasal kabut dan mengungkap tanda-tanda di langit yang umumnya disebut planet. Ia juga menyoroti perbedaan tahun-tahun serta menjelaskan mengapa bagian atmosfer atas bersuhu dingin dan yang lebih dekat dengan bumi tetap panas.

Selain itu, Al-Kindi memberikan kontribusi penting dalam ilmu pengobatan dengan mengulas saluran pernapasan, obat penawar racun, pengobatan penyakit lepra, rabies, dan penyebab menggigau pada penyakit akut. Dalam geometri, ia menarik perhatian dengan konstruksi garis tengah, perhitungan busur lingkaran, dan penggunaan teori Archimedes untuk menghitung diameter. Dalam ilmu hitung, Al-Kindi mengantar pengenalan ilmu hitung, membahas jumlah relatif, dan mengukur perbandingan serta masa. Ia juga memperkenalkan konsep keesaan dalam segi angka-angka. Terakhir, dalam bidang logika, Al-Kindi menulis pengantar yang komprehensif, memberikan ulasan tentang pemikiran Ptolemy dan Aristoteles, serta menyajikan ringkasan karya Porphyry. Dengan karya-karya yang menarik ini, Al-Kindi telah memberikan sumbangan berharga bagi perkembangan pengetahuan pada masanya, mencakup berbagai disiplin ilmu dan mengilhami generasi berikutnya (Nurdin, Dari Penakluk Jerussalem Hingga Angka Nol, 2002).

## **Pemikiran Al-Kindi**

### **Pemikirannya mengenai Tuhan**

Konsep keTuhanan Al-Kindi dibangun atas dasar metafisika, dalam menafsirkannya di titikberatkan pada masalah hakikat tuhan, bukti-bukti, dan sifat-sifat Tuhan (Sudarsono, 1997). Al-Kindi banyak menulis pembahasan mengenai tuhan, salah satunya adalah *fi wahdaniyat Allah wa tunahi jism al-alam* (mengenai keesaan Allah). Dalam berbagai karyanya Al-Kindi banyak terpengaruh oleh karyanya Aristoteles, akan tetapi Al-Kindi menarik kesimpulannya sendiri yang bertumpu pada pemikiran Islam. Sesuai ajaran Islam, Tuhan bagi Al-Kindi adalah pencipta dan bukan penggerak pertama sebagaimana pendapat Aristoteles (Praja, 2005). Kesimpulan yang dikemukakan Al-Kindi mengacu pada kemampuannya untuk menyatakan beberapa bukti mengenai keberadaan Tuhan. Salah satunya, Al-Kindi menyatakan bahwa segala sesuatu hasil ciptaan tidak bisa menciptakan dirinya sendiri. Jika memang bisa seperti itu, maka dia harus ada terlebih dahulu sebelum proses penciptaannya, dan hal demikian tidak masuk akal. Pemikiran Al-Kindi ini menggambarkan sosoknya sebagai seorang ilmuwan, meskipun konteks pembahasannya di ranah religious, namun hujjahnya tetap mendasar pada logika dan nalar yang terilhami sains (Abboud, 2013). Secara khusus juga Al-Kindi membahas mengenai hakekat Tuhan, wujud Tuhan, dan sifat-sifat Tuhan.

Al-Kindi, Tuhan adalah pencipta dan bukan penggerak pertama, yang merupakan pandangan yang berbeda dengan pendapat Aristoteles. Pemikiran Al-Kindi ini selaras dengan ajaran Islam yang mengakui Tuhan sebagai pencipta segala sesuatu. Salah satu bukti yang dikemukakan oleh Al-Kindi adalah bahwa segala sesuatu yang diciptakan tidak dapat menciptakan dirinya sendiri. Jika demikian, maka ada keberadaan sebelumnya sebelum proses penciptaannya, yang tidak masuk akal. Dalam hal ini, Al-Kindi menunjukkan pendekatan ilmiahnya, di mana argumennya didasarkan pada logika dan nalar yang terinspirasi oleh sains.

Secara khusus, Al-Kindi membahas hakikat Tuhan, wujud Tuhan, dan sifat-sifat Tuhan. Melalui analisis dan penafsiran, ia berusaha untuk memahami sifat-sifat Tuhan

secara lebih mendalam. Pemikiran Al-Kindi ini mencerminkan peran dan kontribusinya sebagai seorang ilmuwan yang tidak hanya mengandalkan keyakinan religius semata, tetapi juga menggunakan pemikiran rasional dan metode ilmiah dalam merumuskan pandangannya tentang Tuhan. Dengan pendekatan yang menggabungkan filsafat, teologi, dan logika, Al-Kindi memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pemikiran keTuhanan dalam konteks Islam. Analisis ini juga menggarisbawahi bahwa Al-Kindi menghubungkan antara pemikiran keagamaan dengan argumen-argumen logis yang dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual. Pemikiran Al-Kindi tentang keTuhanan memperkaya tradisi pemikiran Islam dan mengilhami para pemikir Islam kontemporer untuk memperdalam pemahaman mereka tentang konsep Tuhan dalam konteks yang relevan dengan zaman sekarang.

### **Hakekat Tuhan**

Menurut Al-Kindi Tuhan adalah wujud yang *haqq*, yang selalu ada dan pasti ada. Oleh karena itu, Tuhan merupakan wujud yang sempurna. Yang keberadaannya tidak didahului oleh wujud lain, wujudnya kekal dan tidak akan ada wujud melainkan dengannya. Menurut Al-Kindi filsafat ketuhananlah yang mendapat derajat paling tinggi dibandingkan dengan yang lainnya (Santalia & Umar, 2022). Dalam epistemologi Islam, Tuhan adalah tema sentral yang merupakan sumber kebenaran utama yang mutlak. Tuhan adalah penyebab semua sebab (Supriyadi, 2009). Pandangan Al-Kindi, filsafat ketuhanan mendapatkan derajat paling tinggi dibandingkan dengan yang lainnya. Ini menggambarkan pentingnya pemahaman tentang Tuhan dalam kerangka pemikiran Al-Kindi. Bagi Al-Kindi, filsafat ketuhanan menjadi landasan yang fundamental dalam memahami realitas dan kebenaran.

Dalam epistemologi Islam, Tuhan memiliki peran sentral sebagai sumber kebenaran utama yang mutlak. Pandangan ini menegaskan bahwa pengetahuan dan pemahaman yang benar hanya dapat dicapai melalui pemahaman tentang Tuhan. Tuhan dianggap sebagai penyebab dari segala sebab, yang menjadikannya pusat dari segala eksistensi dan pengetahuan. Dengan pandangan Al-Kindi tentang Tuhan memiliki kedalaman epistemologis yang kuat dalam tradisi pemikiran Islam. Pemikirannya menggarisbawahi pentingnya memahami dan mengakui keberadaan Tuhan dalam pencarian kebenaran dan pemahaman akan realitas. Konsep-konsep ini memberikan dasar filosofis yang kuat bagi pemikiran Al-Kindi dan juga memberikan kontribusi penting dalam perkembangan pemikiran keTuhanan dalam tradisi Islam.

### **Bukti-bukti wujud tuhan**

Tuhan adalah wujud yang hak (benar) yang bukan asalnya tidak ada kemudian menjadi ada. Ia selalu ada dan akan selalu ada, karena Tuhan adalah wujud yang sempurna yang tidak didahului oleh wujud lain, tidak berakhir wujud-Nya dan tidak ada wujud kecuali dengan-Nya. Tuhan adalah maha Esa dalam arti sesungguhnya, dan keesaannya tidak mengandung kejamakan (Wahda, 2019). Dalam menjelaskan wujud Tuhan, Al-Kindi menggunakan 3 pendekatan. Yang *pertama* melalui baharunya alam, dalam hal ini Al-Kindi memunculkan pertanyaan, apakah mungkin sesuatu menjadi penyebab bagi wujudnya, atau tidak mungkin? Kemudian Al-Kindi memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut bahwa hal itu tidak mungkin. Karena alam tidak mungkin menjadi sebab atas wujudnya sendiri, jadi jelaslah alam ini ada permulaan waktunya, yakni dari ketiadaan kemudian menjadi ada. *Kedua* melalui keanekaragaman

dalam wujud, dalam hal ini Al-kindī mengungkapkan, baik alam indrawi maupun alam yang lain yang serupa, tidak mungkin ada keanekaragaman tanpa keseragaman, dan begitupun sebaliknya. Misalnya alam indrawi tergabung dalam alam keanekaragaman dan keseragaman secara bersamaan, maka hal ini bukanlah sebagai kebetulan, melainkan karena adanya penyebab, dan penyebab tersebut bukan berasal dari alam itu sendiri. Oleh karena itu, sebab tersebut pastilah berasal dari luar alam dan lebih mulia, lebih tinggi dan lebih dahulu adanya. *Ketiga* melalui pendekatan kerapian alam dan pemeliharaan tuhan terhadapnya, Al-kindī mengemukakan bahwa alam ini terjadi tidak mungkin langsung tertata rapi melainkan adanya zat yang tidak Nampak. Zat yang tidak Nampak ini dapat diketahui dari tanda-tandanya atau pengaruhnya terhadap bentuk kerapian alam ini (Syarif, 1993).

Al-Kindī menggunakan tiga pendekatan untuk menjelaskan wujud Tuhan. Pertama, melalui pengamatan terhadap alam dan pertanyaan apakah sesuatu bisa menjadi penyebab bagi wujudnya sendiri. Al-Kindī menyimpulkan bahwa alam tidak bisa menjadi sebab atas wujudnya sendiri, sehingga alam memiliki permulaan waktunya. Kedua, melalui keanekaragaman dalam wujud, Al-Kindī menyatakan bahwa keanekaragaman tidak bisa ada tanpa keseragaman, dan ini menunjukkan adanya penyebab yang lebih mulia dan lebih tinggi dari alam itu sendiri. Ketiga, melalui pengamatan terhadap keteraturan alam dan pemeliharaan Tuhan terhadapnya, Al-Kindī menyimpulkan bahwa alam ini tidak mungkin teratur tanpa adanya zat yang tidak tampak yang dapat diketahui melalui tanda-tandanya.

Ungkapan Al-Kindī mengenai keteraturan, ketertiban dan keselerasan alam raya ini merupakan wujud dari pengaturan-Nya yang maha bijak dan sempurna. Sungguh Kehidupan alam yang serba teratur dan bijak telah cukup (sebagai bukti tentang adanya). Keteraturan Alam semesta, dunia hirarkis beserta bagian-bagiannya. Interaksi keteraturan tersebut merupakan kesempurnaan paling tinggi. Alam lahir tidak mungkin teratur, kecuali ada dzat yang tidak tampak, dan hanya dapat diketahui melalui bekas-Nya (illat tujuan/illat ghaniyyah) (Naif, 2013). Al-Kindī menganggap keteraturan alam sebagai bukti yang cukup tentang keberadaan Tuhan. Keteraturan ini mencakup alam semesta beserta hierarki dan bagian-bagiannya. Al-Kindī menyadari bahwa keteraturan tersebut tidak dapat terjadi tanpa adanya zat yang tidak tampak yang dapat diketahui melalui pengaruhnya terhadap alam.

### **Sifat-sifat Tuhan**

Al-kindī mengemukakan sifat tuhan itu esa, maha tau, maha kuasa, dan maha hidup. Al-kindī mengemukakan keesaan Tuhan itu bukan benda (maddah, materi), bukan bentuk (surah, form), bukan kuantitas, bukan kualitas, tidak berhubungan dengan yang lain, tidak bisa di sifati dengan apa yang ada dalam pikiran, bukan jenis, bukan macam, bukan tubuh, dan tidak bergerak, tidak ada penyerupaan apapun melainkan keesaan itu semata. Tuhan juga bersifat azali (qadim), yakni zat yang tidak ada yang menjadikannya dan tidak ada sebab yang menyebabkan wujudnya. Dia merupakan wujud yang kekal, yang tidak rusak dan keberadaannya di luar dimensi ruang dan waktu. Ia menjadikan sesuatu yang tidak ada menjadi ada (Atiyeh, 1983).

Al-Kindī juga memandang Tuhan sebagai maha tau, maha kuasa, dan maha hidup. Tuhan memiliki pengetahuan yang sempurna tentang segala sesuatu, memiliki kekuasaan yang mutlak untuk mengatur dan mengendalikan seluruh alam semesta, dan memiliki kehidupan yang abadi. Pandangan Al-Kindī tentang sifat-sifat Tuhan

menekankan bahwa Tuhan adalah suatu entitas yang unik dan tak tergantikan. Ia meyakini bahwa Tuhan sebagai wujud yang abadi, yang tidak terbatas oleh waktu dan ruang. Al-Kindi juga menekankan bahwa pengetahuan, kekuasaan, dan kehidupan Tuhan melampaui pemahaman dan pengalaman manusia.

### **Pemikirannya mengenai filsafat dan agama**

Filsafat dipandang sebagai salah satu ilmu yang mempunyai kedudukan tinggi, dalam karyanya *fi al-falsafat al ula*, Al-Kindi mengemukakan: yang paling luhur dan mulia di antara segala seni manusia adalah filsafat. Filsafat dideskripsikan sebagai pengetahuan tentang segala hal, sejauh batas jangkauan manusia, dan tujuannya untuk mengantarkan pada kebenaran sesuatu yang sedang dikaji, agar bertindak sesuai dengan kebenaran tersebut. Filsafat merupakan perwujudan kebenaran dalam perbuatan (Atiyeh, 1983). sedangkan Agama adalah apa yang baik dan apa yang benar, hal ini mengindikasikan adanya hubungan antara filsafat dan Agama, Al-Kindi berpendapat bahwa antara Agama dan filsafat sama-sama berorientasi pada kebenaran (Kamaluddin, 2021). Agama dan filsafat mempunyai kesamaan tujuan, dan karenanya tidak boleh dipertentangkan. Agama bertujuan menjelaskan yang benar dan yang baik, filsafat bertujuan memperoleh yang benar dan yang baik (Wijaya, 2020).

Al-Kindi berusaha memperkenalkan filsafat dalam dunia Islam dengan memberikan pengertian kepada masyarakat pada saat itu untuk menerima kebenaran dari manapun sumbernya, Al-Kindi juga memberikan pandangan bahwa filsafat merupakan bagian dari kebudayaan Islam. Pada masa itu terjadi banyak penolakan terhadap filsafat, khususnya dari kalangan ulama ortodoks, karena mereka memiliki anggapan terhadap hasil pemikiran filsafat akan memunculkan pertentangan dengan ajaran Agama. Dalam hal ini, Al-Kindi menjadi pembela filsafat, dengan dasar bahwa keduanya memiliki kesamaan gagasan, yakni kebenaran. Untuk mengkokohkan pendapatnya, sekaligus memberikan kepuasan terhadap pihak-pihak yang bertentangan dengannya, Al-Kindi menyertakan ayat Al-Qur'an. Menurutnya, untuk menghadirkan pemahaman bahwa filsafat itu sejalan dengan Agama, hal ini dapat dilihat dari anjuran dalam Al-Qur'an yang berisi perintah kepada umat manusia untuk meneliti dan membahas segala fenomena yang ada dalam alam semesta ini, sebagaimana dalam QS Al-Gasyiah ayat 17- 20 (Nilyati, 2010).

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبْرَةِ كَيْفَ خُلِقَتْ (17) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (18)  
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (19) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (20)

Artinya: *maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan? Dan langit, bagaimana ditinggikan?, dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan,? dan bumi bagaimana dihamparkan?*

Al-Kindi menunjukkan keselarasan antara filsafat dan agama berdasarkan tiga alasan, yang pertama, ilmu agama merupakan bagian dari filsafat. kedua, wahyu yang diturunkan kepada Nabi dan kebenaran filsafat saling bersesuaian. Ketiga, menuntut ilmu secara logis diperintahkan dalam agama (Kuswanjono, 2006).

### **Pemikirannya Mengenai Jiwa**

Nafs (Jiwa) ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab, Nafsun (kata mufrad) jamaknya anfus atau nufusun dapat diartikan sebagai ruh, nyawa tubuh dari seseorang, darah, niat, orang dan kehendak. Dalam bahasa Inggris psycho diartikan jiwa atau mental. Dalam bahasa Indonesia jiwa adalah roh manusia yang ada di tubuh dan

menyebabkan hidup, atau seluruh kehidupan batin manusia yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan dan lain sebagainya. (Rahmatiah, 2017) Kata nafs dalam Al-Qur'an disebutkan lebih dari 250 kali dengan berbagai varian perubahan. Dengan demikian, lafal nafs mempunyai arti yang lebih dari satu dan maksud yang beragam (AL-Najjar, 2001).

Menurut Al-Kindi, jiwa merupakan sesuatu yang bersifat tunggal, sempurna, dan mulia. Esensinya bersumber dari esensi sang pencipta, hal ini diumpamakan juga seperti halnya sinar matahari yang bersumber dari matahari itu sendiri (Atiyeh, 1983). Kalangan filosof muslim memaknai kata jiwa bersumber dari istilah Al-Qur'an yaitu *al-ruh*, yang mana ruh ini merupakan suatu wujud sederhana dan zatnya terpancar dari sang pencipta. Jiwa bersifat spiritual, ilahiah, dan berbeda dari raga. Untuk memperkuat pandangan ini Al-Kindi mengatakan bahwa jiwa menentang hasrat nafsu yang orientasinya pada kepentingan raga. Jika pada suatu keadaan marah mendorong manusia untuk melakukan sesuatu, maka jiwa akan memberikan reaksi melarang dan mengontrolnya. Hal ini memperlihatkan bahwa jiwa berbeda dari nafsu yang dimiliki badan (Arafik & Amri, 2019).

Di dalam jiwa, mengandung sederet potensi yang mencakup, potensi pikir (*al-quwah al-aqliyah*), potensi marah (*al-quwwah al ghadabiyyah*), potensi syahwat (*al-quwwah al-syahwatiyyah*). Jika orientasi hidup manusia sekedar mencari kenikmatan makan dan minum, maka potensi berpikirnya akan terhambat untuk mengetahui hal-hal yang mengarah pada kebaikan, dan semakin jauh dari cahaya Tuhan. Al-Kindi mengisyaratkan potensi syahwat dengan babi, potensi amarah dengan anjing, dan potensi berpikir dengan malaikat. Siapa saja yang diperbudak oleh hawa nafsu, maka tujuan hidupnya diibaratkan seperti babi, dan siapa yang diperbudak oleh amarah, maka tujuan hidupnya diibaratkan seperti anjing, dan orang yang dikuasai potensi berpikirnya, maka yang eksis dalam hidupnya adalah aktivitas berpikirnya, membedakan antara kebaikan dan keburukan, mengetahui hakikat sesuatu, dan berkemampuan dalam menganalisis pengetahuan (Drajat, 2006).

Al-Kindi meyakini keabadian jiwa, hal ini dapat dilihat dari pernyataannya “wahai insan yang jahil! Tidakkah engkau tahu bahwa tempatmu di alam ini hanya sebentar saja, kemudian engkau akan pergi ke alam hakiki, di mana engkau akan tinggal kekal di dalamnya”. (Kamaluddin, 2021) Al-Kindi mengakui keabadian jiwa, namun keabadian jiwa tersebut jelas berbeda dengan keabadian Tuhan, karena keabadian jiwa bukan dari dirinya sendiri melainkan keabadianya karena Tuhan (Pattimahu, 2017).

### **Pemikirannya Mengenai Posisi Akal**

Pengaruh filsafat Yunani terhadap filsafat Islam terlihat begitu nyata. Dalam filsafat Yunani katanous mengandung arti daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia, katanous tersebut sama maknanya dengan kata *al-aql* menurut para filsuf Islam. *Al-aql* merupakan salah satu daya dari jiwa yang terdapat dalam diri manusia, dan salah satu unsur dari jiwa manusia adalah akal (Norhasanah, 2017). Al-Kindi merupakan filsuf pertama yang menjelaskan bahwa pada jiwa manusia terdapat tiga daya yaitu, daya nafsu di perut, daya berani di dada, dan daya berpikir di kepala (Supriyadi, 2009).

Al-Kindi menggambarkan akal sebagai suatu esensi sederhana yang dapat mengetahui realitas-realitas sebenarnya dari pada benda-benda, akal merupakan daya berfikir yang bersumber dari jiwa. Dalam pembahasan masalah akal ini Al-Kindi

membaginya menjadi 3 bagian. Yang *pertama*, akal yang selalu aktif, akal ini merupakan bagian dari diri kita yang akan terus sadar akan apa yang terjadi disekitaran kita, misalnya bunyi, bau, sesuatu yang dilihat maupun yang dirasakan dan lain sebagainya. Adapun akal yg *kedua*, biasa disebut yang terpendam dalam roh, akal kedua ini merujuk pada kemampuan seseorang mengambil tindakan, dan merupakan suatu kapasitas yang senantiasa terwujud, misalnya seorang seniman mampu menggambar bahkan sebelum dia menuangkan kemampuannya di atas kanvas maupun kertas. Akal yang *ketiga* merupakan transisi dari akal kedua ke akal ketiga, yaitu ketika seseorang mengoptimalkan pikirannya untuk melakukan sesuatu, misalnya menggambar atau menulis, pada tahap ini potensi pikiran diwujudkan menjadi sesuatu yang nyata. (Abboud, 2013) Al-Kindi memberi contoh menulis atau menggambar yang terdapat dalam jiwa sebagai bentuk pengetahuan, kemudian dipergunakan untuk menulis atau menggambar oleh seseorang tersebut kapan saja yang dikehendakinya (Daudy, 1985).

### **Relevansi Pemikiran Al-Kindi terhadap pendidikan Islam Kontemporer**

Berikut adalah relevansi pemikiran Al-Kindi terhadap pendidikan Islam kontemporer:

*Pertama*, pemikiran Al-Kindi mengenai Ketuhanan yang menyatakan bahwa Tuhan adalah wujud yang *haqq*, yang selalu ada dan pasti ada. Oleh karena itu, Tuhan merupakan wujud yang sempurna. Yang keberadaannya tidak didahului oleh wujud lain, wujudnya kekal dan tidak akan ada wujud melainkan karenanya. Al-Kindi juga mengungkapkan mengenai, keteraturan, ketertiban dan keselerasan alam raya ini merupakan wujud dari pengaturan-Nya yang maha bijak dan sempurna. Sungguh Kehidupan alam yang serba teratur dan bijak telah cukup (sebagai bukti tentang keberadaan-Nya). Hal ini sejalan dengan perumusan kurikulum atau materi pendidikan Islam harus mempertimbangkan 5 asas, dan salah satunya adalah mata pelajaran ditujukan untuk mendidik rohani atau hati, yang artinya materi itu harus berhubungan dengan ketuhanan yang mampu diterjemahkan di dalam setiap gerak dan langkah manusia. Manusia adalah makhluk yang senantiasa melibatkan sandaran kepada yang maha kuasa yakni Allah. Al-Kindi meletakkan filsafat ketuhanan ini sebagai filsafat pertama dikarenakan obyek penyelidikannya adalah yang tertinggi dari semua wujud. Pada perumusan kurikulum atau materi pendidikan Islam juga meletakkan asas pertamanya adalah asas ketuhanan.

*Kedua*, pemikiran Al-Kindi mengenai agama dan filsafat, Filsafat dideskripsikan sebagai pengetahuan tentang segala hal, sejauh batas jangkauan manusia, dan tujuannya untuk mengantarkan pada kebenaran sesuatu yang sedang dikaji, agar bertindak sesuai dengan kebenaran tersebut, sedangkan agama adalah apa yang baik dan apa yang benar. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan antara filsafat dan Agama, Al-Kindi berpendapat bahwa antara Agama dan filsafat sama-sama berorientasi pada kebenaran Hal ini sejalan dengan pembelajaran abad 21 yang tertuang dalam KMA no 183 tahun 2019 “ kemampuan berfikir kritis dan pemecahan masalah merupakan kemampuan berfikir secara kritis, lateral, sistematis, terutama dalam konteks pemecahan masalah. Peserta didik dilatih untuk memberikan penalaran yang masuk akal dalam memahami dan membuat pilihan yang rumit, memahami interkoneksi antara system. Peserta didik juga menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan mandiri, serta menyusun dan mengungkapkan, menganalisa, dan menyelesaikan masalah”. Pemikiran Al-Kindi

mengenai agama dan filsafat juga selaras dengan core values UIN integrative interkoneksi yang berparadigma kesatuan dan terpadu antara Agama dan sains.

*Ketiga*, pemikiran Al-kindī mengenai jiwa barangsiapa yang dikuasai potensi pikirnya, maka yang eksis dalam hidupnya adalah aktivitas berpikirnya, membedakan antara kebaikan dan keburukan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam “ mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial.

*Keempat*, pemikiran Al-kindī mengenai posisi akal sejalan dengan kualifikasi kemampuan standar kompetensi lulusan “ memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana yang berkenaan dengan: ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Mampu mengaitkan pengetahuan dalam konteks diri sendiri, keluarga, madrasah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, Negara (Kemenag, 2019).

## Kesimpulan

Pemikiran Al-kindī meliputi ketuhanan, filsafat dan agama, jiwa, dan akal. Dalam pemikirannya mengenai ketuhanan Al-kindī menyatakan bahwa segala sesuatu hasil ciptaan tidak bisa menciptakan dirinya sendiri, dibalik itu mesti ada yang menciptakannya (Tuhan), dalam pemikiran ini juga Al-kindī mengungkap hakekat Tuhan, wujud Tuhan, dan sifat-sifatnya Tuhan. Dalam pemikirannya mengenai filsafat dan agama Al-kindī mengindikasikan adanya hubungan antara filsafat dan Agama. Dalam pemikirannya mengenai jiwa Al-kindī mengatakan bahwa jiwa menentang hasrat nafsu yang orientasinya pada kepentingan raga. Dalam pemikirannya mengenai akal Al-kindī mengungkapkan bahwa akal adalah daya berfikir yang bersumber dari jiwa. Relevansi pemikiran Al-kindī terhadap pendidikan Islam kontemporer terlihat dari perumusan kurikulum atau materi pendidikan Islam yang selaras dengan pemikiran ketuhanan Al-kindī, pembelajaran abad 21 yang tertuang dalam KMA no 183 selaras dengan pemikirannya mengenai filsafat dan agama, tujuan pendidikan Islam selaras dengan pemikirannya mengenai jiwa, dan kualifikasi kemampuan standar kompetensi lulusan selaras dengan pemikirannya mengenai akal.

## Referensi

- Abboud, T. (2013). *Alkindi Perintis Dunia Filosofi Arab*. Jakarta: Muara.
- Abdullah, T. (2002). *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban*. Jakarta: Ichtiar Baru.
- AL-Najjar, A. (2001). *Ilmu Jiwa dan Tasawuf Terj. Hasan Abrori*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Arafik, H., & Amri, H. (2019). "Menguak hal-hal Penting dalam Pemikiran Filsafat Al-Kindi". *Jurnal Salam*, 192.
- Atiyeh, G. N. (1983). *Al-Kindi Tokoh Filosof Muslim Terj. Kasidjo Djojokuswarno*. Bandung: Pustaka.
- Daudy, A. (1985). *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Drajat, A. (2006). *Filsafat Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Ismail. (2013). *Filsafat Islam*. Bandung: ITB Press.
- Kamaluddin. (2021). "Al-Kindi Filsafat Agama dan An-Nafs". *Jurnal Aqlania*, 105.
- Kanafi, I. (2019). *Filsafat Islam: Pendekatan Tema dan Konteks*. Pekalongan: Nasya Ekspanding Management.
- Kemenag. (2019). *KMA No 183*. Jakarta: Kemenag.
- Khan, A. M. (2023). *Dasar-Dasar Filsafat Islam: Pengantar Ke Gerbang Pemikiran, Terj. Subarkah*. Bandung: Nuansa Cendekia.

- Kuswanjono, A. (2006). *Ketuhanan dalam Telaah Filsafat Parential*. Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat UGM.
- Madani, A. (2015). "Pemikiran Filsafat Al-Kindi". *Jurnal Lentera*, 108.
- Naif, F. (2013). *Pemikiran Filosof Muslim dari Al-Kindi Sampai Ibn Arabi*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nasr, S. H. (2020). *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam Terj. Maimun Syamsuddin*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nilyati. (2010). Hubungan Filsafat dan Agama. *Jurnal Tajdid*, 161.
- Norhasanah. (2017). "Pengaruh Konsep Akal dalam Pengembangan Pendidikan Islam". *Jurnal Nalar*, 138.
- Nurdin, A. (2002). *Dari Penakluk Jerussalem Hingga Angka Nol*. Jakarta: Republika.
- Nurdin, A. (2002). *Dari Penakluk Jerussalem Hingga Angka Nol*. Jakarta: Republika.
- Nurdin, A. (2002). *Dari Penakluk Jerussalem Hingga Angka Nol*. Jakarta: Republika.
- Pattimahu, M. A. (2017). "Filosof Islam Pertama (Al-Kindi)". *Jurnal Kontfrontasi*, 7.
- Praja, J. S. (2005). *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Prenada Media.
- Rahmatiah. (2017). "Pemikiran Tentang Jiwa dalam Filsafat Islam". *Jurnal Sulesana*, 32.
- Roswanto, A., & dkk. (2015). *Filsafat Islam, Trajektori Pemikiran dan Interpretasi*. Yogyakarta: FA Press.
- Rusli, R. (2021). *Filsafat Islam Telaah Tokoh dan Pemikirannya*. Jakarta: Kencana.
- Santalia, I., & Umar. (2022). "Pemikiran Al-Kindi dalam Sebuah Kajian Filsafat". *Journal of Social Science Research*, 762.
- Sholeh, A. K. (2014). *Filsafat Islam dari Kalasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudarsono. (1997). *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriyadi, D. (2009). *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syarif. (1993). *Para Filosof Muslim*. Bandung: Mizan.
- Tiam, S. D. (2015). *Histografi Filsafat Islam*. Malang: Intans Publishing.
- Wahda, J. (2019). "Filsafat Al-Kindi dalam Memahami Theologi". *Jurnal Mantiq*, 42.
- Wijaya, A. (2020). *Ragam Epistemologi*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.